

ETIKA MENINGKRIK PEMIMPIN
(Analisis Penafsiran Ibn Kathīr dan Hamka tentang *Qaulān Layyīnā* dalam
Surah Ṭāhā Ayat 44)

SKRIPSI :

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NURIS SALAFI

NIM E93214098

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nuris Salafi

Nim : E93214098

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Nuris Salafi
E93214098

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Nuris Salafi* ini telah disetujui untuk diajukan.

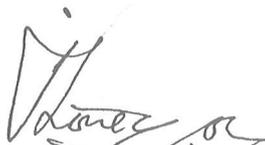
Surabaya, 23 Juli 2018

Pembimbing 1,



Dr. H. Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197304041998031006

Pembimbing 2,



Moh. Yandho, M. Th. I
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nuris Salafi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,

Ketua,

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197304041998031006

Sekretaris,

H. Ah. Nasich Hidayatulloh, MHI

NIP. 2005195

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M. Ag

NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag

NIP. 197111021995032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURIS SALAFI
NIM : E93214098
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : nurissalafi1993@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ETIKA MENKRITIK PEMIMPIN (Analisis Penafsiran Ibn Kathīr dan Hamka tentang

Qaulān Layyīnā dalam Surah *Tāhā* ayat 44)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2018

Penulis

(NURIS SALAFI)

oleh pihak yang lain, termasuk umat Islam Indonesia sendiri, meskipun demikian peristiwa tersebut dalam rangka mengexpresikan kritik terhadap pemimpin.

Seperti juga dalam kisah Al-Ma'mun Ar-Rasyid yang merupakan penguasa kedua diketurunan Harun ar-Rasyid. Beliau memang kurang disukai oleh rakyatnya. Bahkan banyak ulama sholeh yang memusuhinya. Sejarah mencatat beberapa noda hitam dalam masa pemerintahannya. Seringkali mimbar-mimbar agama dimanfaatkan oleh para mubaligh untuk menyerukan masyarakat agar melawan kemungkaran dan kedzaliman para penguasa. Hingga pada suatu hari ketika khalifah al-Ma'mun berkunjung di Basrah dan mengikuti sholat Jum'at di Masjid Agung di kota tersebut. Tiba-tiba khatib dalam khutbahnya menyebut nama al-Ma'mun dengan nada tidak sopan dan membongkar serta menuduh kecurangan khalifah al-Ma'mun secara kasar. Kejadian serupa terulang kembali ketika sholat Jum'at di masjid yang berbeda, dengan khatib yang sama. Kali ini sang khatib menambah do'a agar khalifah mendapatkan laknat dari Allah SWT. Mengetahui hal itu hilanglah kesabaran al-Ma'mun dan memanggil khatib ke istana.

Sesampainya di istana, al-Ma'mun mengingatkan kembali khatib tersebut dengan kisah Fir'aun yang pada saat itu dikenal sebagai pemimpin yang kejam, dholim serta melampaui batas serta Musa dan Harun yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan sebuah kritikan kepada Fir'aun berdasarkan surah Tāhā ayat 44 yaitu dengan lemah lembut. Akhirnya, khatib pun tidak mampu berkutik karena memang sudah jelas perintah Allah ada dalam surah Tāhā ayat 44 tersebut haruslah dipatuhi.

Al-ma'mun yang tidak sejahat Fir'aun dan sang khatib yang tidak sebaik Nabi Musa juga harus mempraktekkan nilai yang terkandung dalam ayat 44 surah Ṭāhā. Kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa setiap kita menasehati orang lain dengan kata-kata yang sopan dan penuh dengan kelembutan.

Peristiwa tersebut membuktikan bahwa kitab suci Alquran berfungsi sebagai hudā yaitu petunjuk bagi manusia. Selain itu Alquran berfungsi sebagai *bayyinah* atau penjelasan mengenai petunjuk, serta sebagai furqān atau pembeda antara yang haq dan batil. Ketiga fungsi yang melekat pada Alquran tersebut sangat relevan untuk menghadapi berbagai ragam permasalahan masyarakat masa kini, yang berada di dalam kancah kemajuan yang berkembang pesat, serta dipengaruhi oleh semakin maraknya sikap dan gaya hidup global.⁶

Penggunaan ayat 44 surah Ṭāhā ini merupakan salah satu bentuk dialog masyarakat dengan Alquran, khususnya pada kalimat *Qaulān Layyīnā*. Alquran mempunyai formula khusus terkait dengan kaidah diksi. Kaidah diksi atau aturan-aturan komunikasi dalam ayat Alquran berbanding lurus dengan kaidah diksi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya untuk menunjukkan nilai kesantunan dalam komunikasi.⁷ Ada beberapa ayat Alquran yang secara khusus mengajarkan aturan-aturan dalam berkomunikasi, termasuk cara menyampaikan kritik kepada pemimpin. Salah satu ayat yang menjadi petunjuk tentang cara menyampaikan kritik kepada pemimpin adalah surah Ṭāhā ayat 44:

⁶Abdul Majid, *Mukjizat Al Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 8.

⁷Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 24.

didapatkan pemahaman mengenai etika mengkritik pemimpin menurut Alquran, berikut kontekstualisasinya pada kehidupan masa kini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan etika?
2. Apa saja term etika di dalam Alquran?
3. Bagaimana pengertian kritik?
4. Apa saja term kritik di dalam Alquran?
5. Bagaimana etika mengkritik pemimpin dalam Alquran?

Dari sekian pertanyaan di atas, akan diberikan pembatasan agar tidak terlalu luas penjelasannya yaitu seputar penafsiran ulama terhadap surah Ṭāhā ayat 44 menurut Hamka dan Ibn Kathīr.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Qaulā Layyinā* dalam surah Ṭāhā ayat 44 persepektif Hamka?
2. Bagaimana makna *Qaulā Layyinā* dalam surah Ṭāhā ayat 44 persepektif Ibn Kathīr?
3. Bagaimana kontekstualisasi lafaz *Qaulā Layyinā* dengan etika mengkritik seorang pemimpin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan makna *Qaulān Layyinā* dalam surah Ṭāhā ayat 44 menurut Hamka.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan makna *Qaulān Layyinā* dalam surah Ṭāhā ayat 44 menurut Ibn Katīr.
3. Mengetahui kontekstualisasi lafad *Qaulān Layyinā* dengan etika mengkritik pemimpin.

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dan menambah analisis tentang etika mengkritik pemimpin yang benar berdasarkan Alquran.
2. Secara praktis diharapkan bisa memberikan wawasan tentang bagaimana menghadapi pemimpin yang telah melampau batas dan solusi ketika menyampaikan sebuah kritikan terhadap pemimpin tersebut berdasarkan Alquran, sehingga mampu menggugah hati para penguasa untuk kemajuan kepemimpinan yang dipimpin.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah uraian teoritis yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang bersumber dari literatur atau hasil observasi yang sudah dilakukan oleh orang lain.⁸ Penelitian tentang pemimpin memang bukanlah hal baru untuk dikaji, menurut penelusuran yang dilakukan penulis selama ini belum menemukan karya yang spesifik mengkaji tentang penafsiran Alquran surah Ṭāhā ayat 44 yang dikaitkan dengan pembahasan etika mengkritik pemimpin. Akan tetapi ada beberapa karya skripsi atau jurnal yang membahas tentang ayat maupun surah terkait diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Konsep *Qaulan layyina* dalam surah Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir al-Misbah serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam” karya Lutvi Trismayanti mahasiswi Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Hasil dari skripsi tersebut bahwasanya Konsep *Qaulan Layyina* dalam surah Ṭāhā ayat 41-44 menurut Ibnu Katsir dan M. Quraiş Şihab tidak jauh berbeda serta memiliki relevansi dengan komunikasi dalam pendidikan Islam. Komunikasi dalam pendidikan Islam harus berdasar pada Alquran dan Hadis.

⁸Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 37.

Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang dakwah Nabi Ibrahim yang konsisten menggunakan dialog ketimbang dengan kekerasan, ayat yang dipakai salah satunya ialah surah Tāhā ayat 44.

Jurnal *Ar-Raniry: (International Journal of Islamic Studies Vol. 1, no 02, Desember 2014)* dengan judul *Kesantunan Berbahasa*, yang membicarakan tentang kesantunan berbahasa itu tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup. Jurnal ini juga membahas tentang tujuan utama kesantunan berbahasa yaitu memperlancar komunikasi.¹¹

Dari beberapa data diatas menurut penulis belum ada yang membahas secara spesifik tentang perbedaan penafsiran Hamka dan Ibnu Kaşir terhadap Alquran surah Tāhā ayat 44 yang dikaitkan dengan permasalahan etika mengkritik pemimpin dan kontekstualitasnya pada kehidupan masa kini.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi salah satu hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia yakni rasa ingin tahu.¹² Demi mewujudkan hasil penelitian yang akurat, maka perlu menggunakan metode penelitian, yakni cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh

¹¹St. Maslikhah, “Kesantunan Berbahasa”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2014), 285.

¹²Moh. Soehada, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: suka-press, 2012), 53.

seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan, yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah. Artinya studi yang berupaya memperoleh data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan penulis bahas, literature yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tapi bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

2. Sumber Data Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap Surah Tāha ayat 44 tentang etika mengkritik pemimpin yang memberikan pengertian bagaimana cara menyampaikan sebuah aspirasi dengan baik. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab:

- 1) Tafsir Alquran al-‘Azīm karya Ibnu Kaṣīr
- 2) Tafsir al-Azhar karya Hamka

Kitab Tafsir diatas digunakan sebagai kitab primer karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul. Maka dengan digunakan sebagai kitab primer tersebut dapat diharapkan penelitian ini dapat terselesaikan secara fokus dan mendalam.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur pendukung. Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya dan juga dari majalah dan tabloid ataupun dari internet yang di dalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini seperti buku tentang sejarah dan pemikiran, pemerintagan Islam dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan tafsir-tafsir yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

- b. Mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan ini, yaitu buku-buku tentang system pemerintahan Islam, kepemimpinan, kenegaraan dll.
- c. Menganalisa secara analitis dan implementasi pemikiran tentang etika mengkritik pemimpin dan konteks kehidupan masa kini.
- d. Membaca dengan cermat sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini.

4. *Teknik Analisis Data*

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan yang bersifat deskriptif analisis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.¹³ Kemudian metode dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif. Metode ini memiliki beberapa ruang lingkup, yaitu membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lain, membandingkan antara ayat Alquran dengan hadis, dan membandingkan berbagai penafsiran para mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran.¹⁴

Namun, dalam hal ini, peneliti menggunakan aspek ketiga, yaitu perbandingan

¹³Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 152.

¹⁴Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 14.

BAB III merupakan kumpulan data-data terkait dengan pembahasan yang akan diteliti yang meliputi biografi, latar belakang pendidikan, karya-karya serta metode penafsiran Hamka dan Ibnu Kaşir.

BAB IV pada bab ini berisi tentang analisis permasalahan etika mengkritik pemimpin yang meliputi penafsiran Hamka dan Ibnu Kaşir terhadap Surah Tāha ayat 44, kemudian menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsiran kedua mufasir tersebut.

BAB V pada bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan juga sekaligus berisi saran bagi para pembaca untuk penelitian yang lebih lanjut.

explisit memberi hak dan mengajak individu untuk mengkritik, menegur, atau meralat pelanggaran dan kejahatan yang ia saksikan.⁵³

Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang paling besar yang memiliki kebiasaan dan kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu aturan tertentu. Dalam hubungan antar masyarakat, terdapat reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan tersebut menyebabkan perilaku seseorang makin berkembang dan bertambah luas sehingga mengakibatkan perubahan dalam masyarakat.

Perubahan yang terjadi dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁵⁴ Perubahan sosial merupakan proses yang wajar karena akan berlangsung terus-menerus, akan tetapi tidak semua perubahan sosial membawa dampak yang positif dalam masyarakat. Perubahan sosial yang membawa dampak negatif inilah yang dapat menjadi penyebab munculnya kritik.

Kritik sosial merupakan satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan kritik sosial sebagai tindakan membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu

⁵³M. Sidi Ritaudin, *Khazanah Profetika Politik (Kajian Etika Politik, Diskursus Kritik dalam Islam dan Pemikiran Islam Politik 2013)* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing,tt), 105.

⁵⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 301.

Ibn Kathīr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Kathīr dalam menafsirkan ayat Alquran lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar Alquran.

2) *Metode dan Corak Penafsiran Ibn Kathīr*

Metode penafsiran Ibn Kathīr dapat dikategorikan kepada metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan Alquran dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufasir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas asbab al-nuzul disertai dengan sunnah rasul, pendapat sahabat, tabi'in, dan pendapat para mufasir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat Alquran.

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Kathīr disepakati oleh para ahli dalam kategori Tafsir al-Ma'tsur. Kategori atau corak ma'tsur yaitu penafsiran ayat-dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.

3) Kelebihan dan kekurangan Tafsir Ibn Kathīr

Kelebihan atau keistimewaan tafsir ini bisa dijabarkan dalam beberapa point. *Pertama*, nilai (isi) tafsir ini tidak hanya tafsir bil ma'tsur saja yang menghimpun riwayat serta khabar, tapi beliau juga menghimpun referensi yang lain. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya. *Ketiga*, menghimpun hadis dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat hadis atau riwayat tersebut dari shahih dan dhaif, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilm jarh wa ta'dil. *Keempat*, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibn Kathīr ahli hadis tetapi juga diakui sebagai muhaddis, sehingga beliau mengetahui sanad suatu hadis. Oleh karena itu Ibn Kathīr menyelaraskan riwayat dengan naql yang shahih dan akal sehat. Menolak riwayat yang munkar dan dusta yang tidak bisa dijadikan hujjah di dunia dan akhirat. *Kelima*, jika ada riwayat israiliyyat, mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan *jarh wa ta'dil*. *Keenam*, mengexpresikan manhaj al-salafu al-sholeh dalam metode dan cara pandang yang sebagaimana tertera dalam Alquran dan as-Sunah.

Kelemahan atau kekurangan dari tafsir ini diantaranya kurang membahas masalah i'rab dan ketatabahasa dalam menafsirkan ayat Alquran.

Mansur²² yang menjabat sebagai ketua (voorzitter) Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di Pekalongan berkenalan dengan Citrosuarno, Runuwiharjo, Usman Pujotomo, dan mendengar nama tetapi belum berkenalan, seorang pemuda yang bernama Muhammad Roem. Pada juli 1925 barulah kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Pajang. Pada akhir tahun 1925 itu juga A. R. Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat dan menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah di daerah itu. Sejak saat itu pula Hamka menjadi pengiring A. R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.²³

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, Hamka pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu dimanfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Kurang lebih selama enam bulan beliau bekerja dibidang percetakan di Mekah dan pulang dari Mekah pada akhir 1927.²⁴ Setelah pulang dari Mekah, Hamka langsung menuju ke Medan dan pergi ke daerah perkebunan yang ada disekitar wilayah pantai timur Sumatera (Deli) untuk menjadi guru agama. Pekerjaan ini dilakoninya sekitar lima bulan sampai akhir tahun 1927 beliau kembali ke kampung halamannya di Padang Panjang.

²²Menurut Azyumardi, A. R. Sutan Mansur bersama dengan Buya Abdullah Ahmad, Haji Rasul (Ayahnya Buya Hamka) dan Hamka sendiri adalah tokoh-tokoh minang yang pemikirannya berorientasi Islam. Sedangkan sepeninggal mereka, intelektualitas tokoh Minang sudah bercampur dengan pemikiran Barat. Azyumardi Azra, *Islam Subtanstif: Agar Umat tidak Jadi Buih* (Mizan:Bandung, 2000), 114.

²³Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka Cet.II*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

²⁴Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 61.

dasarnya ilmu Allah sendiri sudah dijelaskan bahwa sampai saat ini pun, Firaun belum mengaku patuh kepada Allah. Akan tetapi dengan adanya ayat ini Allah telah memberikan tuntunan kepada RasulNya ataupun kepada siapa saja bahwa langkah awal ketika berdakwah seharusnya tidak mengambil sikap menantang tetapi mulailah dengan lemah lembut. Sebab pada dasarnya dalam jiwa manusia senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Misalnya seseorang yang melakukan kesalahan yang besar pasti juga dapat tersinggung jika dia ditegur secara terang-terangan dimuka umum dan secara kasar

3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Makna Qaulān Layyinā menurut Hamka dan Ibn Kathīr

Tafsir Alquran adalah penjelasan tentang maksud firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan tersebut bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh seorang mufassir dari Alquran bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia berbeda-beda, sehingga apa yang dihadirkan dari pesan-pesan Illahi juga berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial dan perkembangan ilmu serta teknologi juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Sebab keAgungan firman Allah dapat merangkum segala kemampuan, tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran benar-

benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dengan yang *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.

Agaknya dapat dilihat dari kondisi atau masa dimana kedua mufassir tersebut hidup yang menjadi faktor penyebab adanya perbedaan dalam menafsirkan keduanya. Dimana masa atau jarak hidup Hamka dan Ibn Kathīr sangat berbeda, tentu saja kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pemikiran kedua mufassir tersebut. Ibn Kathīr yang hidup di masa klasik sehingga garis besar penafsiran Ibn Kathīr lebih menggunakan riwayat-riwayat yang sesuai dengan kisah dalam ayat, sedangkan Hamka hidup pada masa kontemporer yang aktual dengan pendekatan sosial kemasyarakatan sehingga apa yang hasil penafsirannya dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan dan bisa menjadi solusi bagi semuanya.

Kedua mufassir ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menafsirkan ayat Alquran. Gaya bahasa dan pendekatan yang dipilih oleh Hamka mempunyai kekuatan lebih untuk menyentuh hati pembaca. Sementara Ibn Kathīr memberikan informasi yang lebih lengkap karena merangkum pendapat para ulama sebelumnya. Sedangkan kekurangannya, Hamka tidak menjelaskan sumber yang jelas ketika menyebutkan riwayat-riwayat. Ibn Kathīr kurang membahas masalah *i'rab* dan ketatabahasa dalam menafsirkan ayat Alquran.

Setelah dipaparkan sebelumnya tentang pemikiran atau penafsiran Hamka dan Ibn Kathir mengenai surat Ṭāhā ayat 44 tentang makna *Qaulān*

Ketiga, dalam hal munasabah, Hamka dan Ibn Kathīr sama-sama memakainya namun keduanya memakai ayat yang berbeda yaitu Hamka menjadikan 1 tema dalam menafsirkan ayat 44 bersama dengan ayat 43 dan 45, karena di dalam tiga ayat ini memiliki kesinambungan antar ayat yang mengisahkan tentang Musa, Harun dan Fir'aun. Sedangkan Ibn Kathīr menggunakan munasabah antar ayat namun berbeda surat, yakni pada awal surat Tāhā ayat 44 (فَمَوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا) dengan surat an-Nahl ayat 125 yang mana memiliki tujuan yang sama yakni ketika berdakwah dengan cara menggunakan kata yang lemah lembut. Kemudian pada ujung/pangkal ayat 44 (لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى) pada surat al-Furqan ayat 62 yang mana dengan perkataan yang lembut akan membuat sadar diri akan kesalahannya dan menjadikan takut kepada Tuhannya hingga menjadikan taat dan dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang selalu bersyukur.

Keempat, di dalam penafsirannya Hamka lebih merinci terhadap dampak psikis dan harga diri yang akan dialami seorang pemimpin jika kita memberikan dakwah, kritikan, atau nasihat jika mengutarakan dengan cara yang keras, kasar serta tidak mengutamakan etika. Karena menurut Hamka di dalam lubuk hati seorang manusia bagaimanapun sifatnya tetap memiliki maksud yang baik dan pikiran yang sehat. Jadi tidak sepatutnya menggunakan cara yang keras dan kasar dalam mengkritik kesalahan orang lain. Sedangkan penafsiran Ibn Kathīr hanya menjabarkan secara

bahwasannya apabila kritik disampaikan dengan benar maka akan menentukan berhasil atau gagalnya hidup orang yang dikritik. Namun, di sini penulis lebih condong kepada penafsiran Hamka. Hal ini dikarenakan Hamka menafsirkan Alquran lebih didominasi oleh nuansa sosial kemasyarakatan. Sesuai dengan latar sosial kala itu. Hamka lebih menggunakan rasio sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat dimana ia hidup dan menjelaskan Alquran sesuai dengan hukum alam, karena beliau berada dalam kehidupan modern yang semakin maju dan berkembang. Seperti di dalam penafsiran surat Tāhā ayat 44 ini tidak mencantumkan beberapa riwayat atau hadis sebagai penguat, tetapi Hamka tetap menjaga sebaik mungkin antara *naql* dan *aql*, antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka sendiri berjanji bahwa di dalam penafsirannya tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi juga mempergunakan tinjauan dan pengalaman pribadi. Di sisi lain, banyak diwarnai oleh tafsir yang telah ada sebelumnya seperti *al-Manar* dan *fi Dzilalil Quran*. Selama ini dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adabul ijtima'i* yang mana selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan rill umat Islam. Warna-warni inilah yang mempengaruhi Tafsir al-Azhār. Dengan begitu Tafsir al-Azhār juga bercorak *adabi ijtima'i* dengan setting sosial-kemasyarakatan keIndonesiaan sebagai objek sasaran.

Dalam penafsirannya juga menggunakan bahasa yang mudah sehingga mampu memahamkan bagi semua kalangan. Di dalam ayat ini Hamka juga tidak hanya menjelaskan kritik terhadap pemimpin tetapi juga menjelaskan perihal dakwah. Hamka juga menjelaskan bahwasannya Fir'aun adalah raja

yang dianggap melampaui batas tetapi Musa diharuskan bertutur lemah lembut, selain karena penguasa yang zalim itu cenderung lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan tidak menghormatinya tetapi Fir'aun juga pernah menjadi orang tua angkat Musa semasa kecil dan ditanggung sampai dewasa. Hal ini memberikan pelajaran bahwa bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam kehidupannya.

B. Kontekstualisasi *Qaulān Layyīnā* dengan Etika Mengkritik Pemimpin di Indonesia

Dalam suatu perkumpulan yang disebut dengan masyarakat biasanya memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari pemimpin dan anggota yang dipimpin. Yang mana sangat tidak mudah menyatukan visi misi mereka, Sehingga muncullah kritik yang dilakukam oleh anggota pada atasannya atau masyarakat pada pemimpinnya. Dengan berkembangnya zaman yang semakin modern ini, ruang lingkup kritik sangatlah luas, tidak hanya dilakukan dengan cara demonstrasi di depan gedung pemerintahan akan tetapi bisa dilakukan dengan sindiran bahkan kritikan di media cetak ataupun di media sosial.

Saat ini warga Indonesia dibebaskan untuk menyampaikan pendapat atau aspirasinya, baik dalam dunia politik, sosial, ekonomi, bahkan untuk isu-isu hiburan. Saluran untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi saat ini sudah terbuka lebar. Bisa menyampaikan lewat media cetak, ataupun media sosial. Ada juga yang memanfaatkan massa untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya yakni melalui demonstrasi. Hal ini dapat disaksikan setiap hari di layar kaca, bahkan disekitar kita sendiri. Semua memang berhak menyampaikan apa yang

mengganjal dalam hatinya, tapi yang harus diingat adalah kritik yang disampaikan harus dapat dipertanggung jawabkan. Namun yang sering menjadi masalah ialah sering kali di hadapkan pada kritik yang liar dan tanpa memperhatikan etika yang seharusnya.

Dalam sebuah organisasi, budaya kritik mengkritik juga tumbuh berkembang berdasarkan tingkatannya. Bawahan mengkritik atasan, atasan mengkritik bawahan dan bawahan sesama bawahan juga saling mengkritik. Namun seringkali kebanyakan bukan memberi ide untuk melengkapi kekurangannya, tapi malah lebih senang mengangkat dari sisi negatifnya.

Sadar atau tidak, menurut penulis kritik sudah menjadi kesenangan seseorang. kegiatan kritik mengkritik terkadang dianggap sebagai kegiatan yang membanggakan yang dimaknai sebagai kegiatan untuk menunjukkan kehebatan diri sendiri atau terkadang digunakan menyalahkan orang lain. Sebenarnya larangan mengkritik itu tidak pernah ada, apabila mengkritik ini memiliki tujuan yang baik, yakni bersifat membangun, logis, beretika, berdasar, menjaga kesantunan dan memberikan solusi yang tepat. Agar kritik dapat produktif menuju perbaikan dan tidak memperburuk keadaan maka dalam mengkritik harus menjunjung nilai-nilai etika.

Di Indonesia sering terjadi aksi kritik yang dilakukan masyarakat terhadap suatu pemerintahan. Salah satunya yang baru terjadi pada awal tahun 2018 yaitu “Kartu Kuning Jokowi”. Kritik ini disampaikan oleh salah satu mahasiswa UI tepatnya adalah Ketua BEM UI yang mengangkat kertas kuning dan meniupkan peluit di depan Presiden RI Bapak Joko Widodo ketika sedang

menghadiri acara Dies Natalis UI ke-68. Kartu kuning itu diberikan kepada Jokowi sebagai bentuk peringatan atas berbagai masalah yang terjadi di dalam negeri. Salah satunya adalah isu gizi buruk di Asmat yang mana Kemenkes menyebutkan terdapat 646 anak terkena wabah campak dan 114 anak menderita gizi buruk.

Menanggapi kasus yang seperti ini, banyak sekali tanggapan-tanggapan atau penilaian yang diberikan. Ada yang membenarkan karena bahwasannya dengan cara seperti itu adalah hal kreatif sebab dengan cara yang lebih halus merasa di acuhkan oleh pihak yang di kritik. Ada juga yang menyalahkan karena tidak sesuai dengan etika bagaimana menyampaikan sebuah saran dan kritikan yang sesuai dengan yang ditentukan. Menurut pribadi penulis, kritik yang disampaikan pada peristiwa ini kurang sopan karena tidak sesuai dengan etika yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya. Kritis boleh asalkan harus pada tempatnya dan tepat pada waktunya. Seharusnya penyampaian saran, kritik dan solusi konkrit semestinya harus memperhatikan berbagai kondisi, seperti waktu, tempat dan situasi yang terjadi. Mengutarakan dengan cara yang baik dan tepat, menghormati aturan yang berlaku dan menjaga ketertiban serta kenyamanan bersama. Apalagi melihat konteks penafsiran pada lafad *Qaulān Layyīnā* sendiri adalah Musa dan Harun menghadapi Fir'aun yang kejam dan melampaui batas, itupun diperintahkan oleh Allah dengan perkataan yang lemah lembut. Di sini kedudukan Fir'aun sama halnya sebagai pemimpin pada zamannya. Sebenarnya jika berbicara tentang etika itu kembali kepada masing-masing individu. Karena

penilaian terhadap suatu etika itu tergantung pribadi masing-masing dalam menilainya.

Permasalahan penyampaian kritik di masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai persoalan yang akan dikritik dan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar. Permasalahan tersebut merupakan salah satu sebab dari kurangnya penerapan etika berbahasa atau komunikasi dan berperilaku yang harus diperhatikan dan diperbaiki. Selain itu, ada juga kritik yang dilakukan masyarakat melalui media sosial. Keberadaan beragam media sosial memang memudahkan manusia untuk berinteraksi. Selama ada jaringan internet terkoneksi, maka dimanapun kita berada dapat berinteraksi dengan lainnya dengan mudah. Namun, karena demikian mudahnya menjadikan orang menulis berbagai macam kritikan pada kolom-kolom komentar yang digunakan secara bebas, maka menyebabkan sebagian dari kita terlalu bernafsu untuk menyampaikan segala bentuk kritik, saran atau kejanggalan lain yang serasa tidak sependapat.

Dengan kemudahan yang di hadirkan oleh media sosial inilah yang terkadang membuat manusia lupa akan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan sebuah saran atau kritik. Namun, Dari sisi lain tentang adanya media sosial bisa juga diambil segi positifnya suara masyarakat dapat bergulir cepat di media sosial dan lebih berani bersuara.

Perlu disadari kembali bahwasannya, kritik mengkritik sebenarnya bukanlah hal yang buruk melainkan bisa menjadi penyemangat untuk berubah menjadi yang lebih baik. Kritik yang konstruktif ialah kritik yang berlandasan

etika yang disampaikan dengan baik, tepat waktu, dan tepat sasaran. Jika kita mengkritik orang lain tanpa memperhatikan etika niscaya akan membuat diri kita tidak disukai orang.

Kritik yang baik harus diawali dengan niat yang baik, niat yang ingin membantu agar bisa memperbaiki kesalahan untuk menjadi lebih sempurna. Ketika menyampaikan kritik kepada seseorang alangkah baiknya terlebih dahulu memahami permasalahannya, jika tidak menguasai permasalahan lebih baik diam. Karena, dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan masalah baru. Kritik juga harus disampaikan dengan cara menjunjung tinggi etika dalam kehidupan demokrasi. Salah satu etika dalam berdemokrasi itu dengan mengedepankan saling menghormati dan menghargai. Agar kritik diterima hendaknya juga disampaikan dengan bahasa yang santun dan dengan cara yang lemah lembut. Kritik yang disampaikan dengan kasar cenderung mengakibatkan perdebatan yang panjang. Seperti yang telah dijelaskan bagaimana komunikasi yang benar untuk menghindari dampak negatif dari penyampain kritik yang salah yakni dengan mengaplikasikan beberapa metode yang di tawarkan oleh Aquran. Yakni dengan *qaulan ma'rūfa* (perkataan yang baik), *qaulan sadīda* (perkataan yang benar), *qaulan balīghā* (perkataan yang mudah dipahami), *qaulan maysūra* (perkataan yang pantas) dan *qaulān layyīnā* (perkataan yang lemah lembut).

